

BAB III

OBJEK DAN METODELOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Metodologi Penelitian

3.1.1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang dijadikan perhatian atau fokus dalam penelitian atau riset yang akan dilakukan, objek penelitian ini menjadi sasaran dan topik dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban dan solusi atas permasalahan yang terjadi. Adapun Sugiyono (2017) menjelaskan pengertian objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable.

Objek penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah melihat pada literasi kesehatan yang meliputi perkembangan kognitif, perubahan perilaku, lingkungan sekitar serta hambatan-hambatan yang terjadi pada proses komunikasi kesehatan, pada kader pemberdayaan masyarakat atau kader desa di kecamatan Bayongbong, dalam upaya mencegah dan mengobati *stunting*.

3.1.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Literasi kesehatan Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) Kecamatan Bayongbong, menjadi hal yang perlu diteliti untuk dapat menjelaskan sejauh mana literasi kesehatan yang terdapat di Kecamatan Bayongbong, agar dapat menentukan tindakan yang tepat bagi pemerintah untuk mewujudkan Indonesia yang sehat. Dukungan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menggerakkan berbagai pelatihan bagi kader khususnya kader pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh program inovasi desa dalam rembuk *stunting* Kecamatan Bayongbong.

Sosialisasi yang dilakukan di Kabupaten Garut khususnya di Kecamatan Bayongbong dalam upaya penurunan *stunting*, dilakukan secara terus-menerus upaya penanaman informasi kepada para kader desa agar mampu menciptakan literasi kesehatan yang baik bagi lingkungan di Desa masing-masing. Pemberdayaan masyarakat yang saat ini telah banyak dilakukan salah satunya dengan dibentuk KPM di Kecamatan Bayongbong memiliki tujuan untuk, mendorong partisipasi dan gotong royong masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengendaliannya, salah satunya dalam upaya pencegahan *stunting*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kader KPM Andriani dari Desa Sukarame menjelaskan Sejarah singkat terbentuknya Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM), KPM sendiri awal berdiri dinamai Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD) yang dibentuk oleh GSC (Generasi Sehat dan Cerdas) yang dibawah oleh Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Bayongbong. KPMD sendiri berdiri sejak 2008 yang secara teratur diarahkan oleh program GSC dengan pendanaan yang program miliki, Namun pada 2018 program GSC tersebut selesai dan mulai dibentuk KPM yang dibawah oleh desa. Desa mengeluarkan SK surat pengangkatan kader KPM secara langsung ditunjuk ataupun dipilih. Kader dipilih berdasarkan kemampuan dan kesiapan kader tersebut, hal ini perlu agar tertanam rasa tanggungjawab atas setiap kegiatan yang dilakukan.

Berbagai kegiatan yang dilakukan kader pemberdayaan masyarakat sudah diarahkan oleh desa, berbagai program yang perlu dilakukan serta informasi yang akan diterima sudah dalam bentuk digital sistem. Sebuah aplikasi pendukung yang

digunakan untuk kader sehingga dapat dengan mudah diakses sebagai suatu cara untuk mempermudah informasi dari berbagai pihak yaitu e-Human Development Worker (e-HDW). Kader pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Bayongbong diwakili oleh satu orang kader dari masing-masing desa di Kecamatan Bayongbong yaitu:

Tabel 3.1
Daftar Anggota Kader Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Bayongbong

Kader Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Bayongbong		
No	Nama Desa atau Kelurahan	Nama Kader
1	Banjarsari	Reni
2	Bayongbong	Een
3	Ciburuy	Aan Hasanah
4	Ciela	Aisyah
5	Cinisti	Iseu
6	Cikedokan	Rahmadewi
7	Hegarmanah	Dewi
8	Mekarsari	Angky
9	Mekarjaya	Azmi Fauziah
10	Mulyasari	Ageung

11	Pamalayan	Nurlela
12	Panembong	Ria
13	Karyajaya	Yuyun Yuliani
14	Salakurai	Enung
15	Sirnagalih	Yayah Hayati
16	Sukarame	Andriani
17	Sukamanah	Uyuy Sahadah
18	Sukasenang	Nani

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2020

3.1.2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan suatu informasi berupa data dengan tujuan-tujuan tertentu. Metodologi penelitian merupakan ilmu mengenai suatu cara yang digunakan bertujuan untuk menyelidiki masalah yang perlu dipecahkan. Implisit dari definisi yang terkandung dalam metodologi adalah satu rangkaian suatu prinsip atau kriteria dengan bersamanya para *metodologis* bisa menilai suatu kebenaran dari pedoman penelitian.

Metode penelitian memberikan pengarahan pada pelaksanaan suatu penelitian agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan realitas. Dapat disimpulkan bawa pengertian dari metodologi penelitian adalah suatu ilmu ataupun metode dan

suatu pengetahuan mengenai mengenai bagaimana cara/langkah-langkah penelitian. Sebuah pengetahuan yang jelas dan benar mengenai metodologi penelitian dapat mengarahkan peneliti dalam membangun suatu teori penelitiannya (Nurhadi & Din, 2012).

3.1.2.1. Paradigma Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan upaya untuk mendapatkan satu jawaban atas permasalahan yang terjadi, dalam upaya-upaya yang dilakukan untuk meraih satu kebenaran yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu ataupun saat ini memerlukan adanya model-model tertentu yang selaras untuk dapat menjawab setiap permasalahan yang dihadapi. Model tersebut biasanya disebut dengan paradigma. Paradigma, Menurut Bogdan dan Biklen 1982 paradigma merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Nurhadi Z. F., 2012).

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di struktur bagian dan hubungannya atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu (Moleong, 2012). Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Nurhadi Z. F., 2012).

Paradigma konstruktivisme ini merupakan paradigma yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selaras dengan apa yang dikemukakan oleh paradigma ini bahwa peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perubahan-perubahan para pelaku sosial dalam mengubah perilaku mereka untuk dapat mencegah terjadinya penyakit *stunting* pada anak. Para kader dinilai dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan posyandu, apakah mereka paham dan mampu atas pengetahuan serta peneliti dapat melihat bagaimana literasi kesehatan para kader desa dari komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh PID, atau justru mereka tidak memahami apa yang telah disampaikan. Hal-hal seperti itu akan terlihat dari bagaimana tindakan yang dilakukan para kader desa pada saat melaksanakan berbagai kegiatan kesehatan yang diselenggarakan di desanya masing-masing.

3.1.2.2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Chanwick (1984) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Paradigma (Nurhadi & Din, 2012) dijelaskan bahwa istilah dari penelitian kualitatif ini merujuk kepada beberapa metode yang memiliki perbedaan guna mendapatkan suatu data kajian seperti wawancara, pengamatan observasi dan penyelidikan lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang banyak meneliti persoalan keseharian yang menjadi isu sosial masyarakat dengan mengutamakan kualitas penelitian serta proses yang alamiah. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis,

tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan Bogdan dan Taylor, 1975 dalam (Moleong, 2012).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat menemukan kebermanfaatan dari hasil yang didapat untuk permasalahan dan pencegahan *stunting* khususnya di kecamatan Bayongbong. Peneliti mendapatkan informasi dari informan yang telah ditentukan untuk dapat menjabarkan berbagai jawaban atas suatu persoalan.

3.1.2.3. Penentuan Informan

Ditinjau dari kebutuhan data penelitian peneliti menggunakan teknik penelitian *purposive sampling* sebagai teknik rancangan dalam menentukan sorang informan. Dalam penentuan informan menggunakan teknik ini orang-orang yang akan menjadi informan penelitian merupakan hasil seleksi berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dan berdasarkan tujuan peneliti (Kriyantono, 2010).

Penentuan Informan yang peneliti tetapkan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang merupakan salah satu strategi menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang paling relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti (Bungin, 2017) .

Penelitian yang terkait dengan judul literasi kesehatan cegah *stunting* peneliti menetapkan sejumlah informan dengan kriteria tertentu, peneliti menetapkan lima informan yang masing-masing merupakan kader desa dari Kecamatan Bayongbong. Kader yang berasal dari Desa Sukarame, Cinisti, Panembong, Hegarmanah, Sukamanah, ditetapkan sebagai informan karena peneliti menilai bahwa mereka memiliki ketetapan tertentu untuk dapat menggambarkan bagaimana

literasi kesehatan para kader pemberdayaan masyarakat dalam mencegah *stunting*. Dengan kriteria yang telah peneliti tentukan hal ini akan memudahkan dalam menjawab persoalan yang diteliti. Penentuan informan yang penelitian ditetapkan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan kriteria informan sebagai berikut:

1. Merupakan seorang kader Desa Kecamatan Bayongbong.
2. Telah mengikuti kegiatan rembuk *stunting* tingkat kecamatan oleh Program Inovasi Desa
3. Berperan aktif dalam kegiatan kesehatan di Desa masing-masing.
4. Telah menjadi kader desa selama 5 tahun atau lebih.
5. Telah dilantik secara resmi oleh pihak desa sebagai kader KPM.

Adapun yang dapat memenuhi kriteria sebagai informan dapat dilihat pada tabel profil, yang merupakan 6 informan yang bersedia untuk di wawancarai, selain daripada hal itu 6 informan yang dipilih dari 18 desa yang ada merupakan kader desa yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di tingkat kecamatan sehingga wawasan terhadap permasalahan yang ada lebih luas dan mampu menjelaskan bagaimana permasalahan *stunting* yang ada di desa tersebut.

Tabel 3.2
Tabel Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Desa
1.	Andriani	Perempuan	Kader Desa Sukarame
2.	Uyuy	Perempuan	Kader Desa Sukamanah

3.	Enung	Perempuan	Kader Desa Salakurai
4.	Iseu	Perempuan	Kader Desa Cinisti
5.	Aan	Perempuan	Kader Desa Ciburuy
6.	Dewi	Perempuan	Kader Desa Hegarmanah

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2020

menjelaskan tentang beberapa nama informan yang akan diwawancara pada penelitian ini, yang terdiri dari kader-kader dari Desa di Kecamatan Bayongbong. Beberapa kriteria ini dipilih oleh peneliti karena dianggap memenuhi syarat yang sesuai dengan judul penelitian mengenai literasi kesehatan cegah *stunting*.

3.1.2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Maka dalam setting ini peneliti menggunakan setting alamiah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat menghasilkan data yang relevan dan akurat sesuai dengan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu terdiri dari 2 sumber data, diantaranya : sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan bertujuan untuk memahami lingkungan serta kegiatan mengamati secara langsung suatu objek penelitian

untuk melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan mengenai objek penelitian tersebut (Kriyantono, 2010). Dalam melaksanakan teknik pengumpulan data melalui observasi ini, peneliti akan melakukan peninjauan serta pengamatan secara langsung. Peneliti melakukan observasi terhadap literasi kesehatan kader perberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan rembuk *stunting* program inovasi desa. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan dimana peneliti melakukan observasi langsung dan mengikuti kegiatan rembuk *stunting* bersama dengan kader lain.

b. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi dua orang untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga didapatkan suatu pemahaman makna yang serupa dalam suatu topik. Peneliti melakukan kegiatan wawancara dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan semi terstruktur, dengan tujuan untuk mendapatkan data secara luas dengan pedoman yang ada namun tidak terpaku pada pedoman pertanyaan saja dan didapat langsung dari sumber yang dijadikan objek penelitian/informan. Menurut Susan Stainback (1988) dalam buku (Sugiyono P. D., 2018) wawancara dilakukan agar peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih detail atau mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan suatu fenomena yang terjadi. Jadi setelah peneliti menentukan informan penelitian kegiatan wawancara ini akan ditujukan kepada informan tersebut guna mendapat hasil data yang relevan.

2. Sumber Data Sekunder

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu tindakan atau usaha-usaha untuk mendapatkan suatu informasi yang berhubungan dengan teori-teori serta konsep-konsep yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan segala materi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai kebijakan pemberitaan ini, ditinjau dari beragam sumber dapat berupa buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal ilmiah, serta situs internet. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat data-data yang diperoleh.

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan jejak kejadian yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono P. D., 2018).

3.1.2.5. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisa model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan satu tahap pemilahan data dari segala hal yang telah didapatkan, karena akan ada begitu banyak data yang diperoleh dalam bentuk tulisan. Data secara rinci diolah untuk mendapatkan pokok pembahasan atau intisari dari suatu data yang didapat. Reduksi data merupakan sebuah proses berpikir yang sensitive dimana memerlukan keluasan, kecerdasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, selanjutnya memfokuskan hal-hal yang dianggap penting, kemudian mencari dan menentukan tema dalam polanya. Reduksi data dilakukan karena pada proses pencarian data di lapangan peneliti akan memperoleh data yang cukup banyak maka dari itu perlu dilakukan pencatatan yang lebih yang ditulis dengan teliti.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penelitian kualitatif sering kali menggunakan teks yang sifatnya naratif dalam penyajiannya. Penyajian data pada stunting sangat diperlukan dalam narasi atau bentuk lainnya hal ini akan semakin mempermudah pembaca dalam memahami konteks permasalahan, penyajian data dalam

bentuk bagan dan sejenisnya memberikan satu gambaran tentang naik dan turunnya jumlah *stunting*.

3. *Conclucsion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penemuan pada tahap awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan memungkinkan perubahan pada tahap berikutnya untuk memperoleh satu kesimpulan yang baik. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam pengumpulan data, maka kesimpulan yang sebelumnya didapat sudah kredibel. Penarikan kesimpulan merupakan hasil temuan yang baru dan sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono P. D., 2018).

3.1.2.6. **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghilangkan perbedaan konstruksi pada kenyataan yang terdapat dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data mengenai ragam suatu kejadian serta hubungan dari berbagai padangan. Denzim (1978) mengemukakan dalam buku (Moleong, 2014) yakni teknik triangulasi dibedakan menjadi 4 macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode serta triangulasi penyidik.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi sumber berarti membandingkan serta mengecek kembali berdasarkan derajat kepercayaan dari suatu informasi yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dilakukan proses kesepakatan antara pihak-pihak bersangkutan untuk nantinya ditarik kesimpulan dari perbandingan tersebut (Sugiyono P. D., 2018). Dalam pelaksanaan triangulasi yang dilakukan, peneliti memilih narasumber yang menguasai bidang kesehatan khususnya dalam bidang gizi untuk lebih memahami permasalahan yang ada dalam hal *stunting*.

Tabel 3.3
Narasumber Triangulasi

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Pekerjaan
1.	Yeni Haerani, SP	P	Banjar, 05 Juli 1974	Jl. Cimanuk no 259 Rt/Rw. 01/16 gg. Cintamaya III Kel. Muarasanding	Petugas Gizi UPT. Puskesmas Bayongbong
2.	Dr. Elsa Putri Pratiwi	P	Jakarta, 13 November 1995	Perum Bumi Simpang asri Ds. Mulyasari Kec. Bayongbong Kab. Garut	Dokter Umum UPT. Puskesmas Bayongbong

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2020

3.1.2.6.1 Kriteria Kepastian

Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh

beberapa orang atau banyak orang, barulah dapat di katakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada orang seorang.

Berdasarkan objektivitas- subjektivitasnya suatu hal tersebut bergantung pada seseorang. Selain itu terdapat ada unsur kualitas yang dikemukakan oleh Scriven dalam (Maleong, 2014) dimana unsur tersebut bersatu pada konsep objektivitas. Pengertian bahwa sesuatu hal yang dikatakan objektif, berarti suatu hal yang dapat dipercaya, bersifat faktual serta sudah pasti atau dapat dipastikan. Jadi subjektif berarti suatu hal tidak dapat dipercaya atau tidak sesuai. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian akhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas subjektivitas menjadi kepastian.

3.1.2.6.2 Kriteria Kepercayaan

Kriteria kepercayaan memiliki 2 fungsi diantaranya: pertama, melakukan inkuiri dengan sedemikian rupa yang dapat menghasilkan tingkat kepercayaanya tercapai. Kedua, menampilkan suatu kepercayaan dari hasil-hasil penemuan melalui jalan pembuktian yang dilakukan peneliti pada suatu kenyataan ganda yang sedang diteliti (Maleong, 2014).

Berdasarkan kriteria kepercayaan bahwa gangguan stunting ini merupan suatu kondisi gagal tumbuh dari seorang anak yang mengalami berbagai masalah akibat kurangnya kualitas asupan gizi. Hal ini tentu memiliki banyak pandangan mengenai sebab akibat yang dapat menimbulkannya, maka kriteria kepercayaan perlu dilakukan untuk mendapatkan tingkat kredibilitas yang tinggi dari seorang narasumber dan informan maka, pemilihan daripada dua hal tersebut detentukan pada kriteria tertentu untuk menunjukkan hal penelitian yang kredibel.

3.1.2.6.3 Kriteria Ketergantungan

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Reliabilitas ditampilkan melalui jalan dengan menghadirkan replika studi. Jika dalam beberapa kali dilakukan pengulangan dari suatu studi di suatu kondisi yang tetap atau sama kemudian hasilnya yang secara esensial sama pula, maka didapat hasil reliabilitas yang tercapai. Persoalan sulitnya tercapai ialah bagaimana mencari suatu kondisi yang memiliki signifikansi sama. Selain itu, terjadi pula suatu ketidakpercayaan pada instrumen dalam penelitian. Hal ini sama dengan alamiah yang memanfaatkan orang sebagai instrumen penelitiannya.

Pada konsep ketergantungan ini lebih luas dibandingkan dengan reliabilitas. Penyebabnya peninjauan dari segi bahwa konsep itu akan memperhitungkan segala sesuatunya, yakni yang ada pada reliabilitas tersebut kemudian di tambah dengan faktor-faktor lainnya yang bersangkutan. Bagaimana hal itu akan dibicarakan dalam konteks pemeriksaan (Moleong, 2014).

Berdasarkan pada kriteria ketergantungan gangguan *stunting* ini perlu melakukan beberapa kali studi lapangan untuk mendapatkan suatu hasil alamiah, namun hal ini tentu memiliki banyak keterbatasan dengan menggunakan orang untuk dapat konsisten dalam setiap wawancara yang dilakukan, maka kriteria ketergantungan ini dipakai untuk dapat melihat suatu subjek dari berbagai ketergantungan yang melekan pada kondisi subjek penelitian.

3.1.2.7. Tempat dan Jadwal Penelitian

3.1.2.7.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di tempat yang fleksibel, maksudnya adalah penelitian ini akan dilaksanakan secara kondisional dan memperhatikan pada kondisi subjek penelitian adalah kader desa maka tempat akan di sesuaikan dengan kesepakatan antara peneliti dan informan maupun narasumber.

3.1.2.7.2. Jadwal Penelitian

Tabel 3.4
Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Tahun 2020								
		Bulan								
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1.	Pra Penelitian									
2.	Penyusunan Usulan Penelitian (UP)									
3.	Bimbingan Usulan Penelitian (UP)									
4.	Seminar Usulan Penelitian (UP)									
5.	Perbaikan Usulan Penelitian (UP)									

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2020